BULETIN
facebook : Pro Justitia
twitter : @LPM_ProJustitia
official line : @dqh3881x
Website : justiclick.com

Desember 2018

PRO JUSTITIA
transformasi ide dan objektifitas

UANG PANGKAL LARI KEMANA?

LPM PRO JUSTITIA
FAKULTAS HUKUM UNSOED

SALAM PERSMA !

PEMIMPIN UMUM
Muhammad Yusuf Alfarouq
Pemimpin Redaksi
Iqra Fitra Al Fikri
Redaktur Pelaksana
Ilham M. Rajab
Putri Tamania R
Tyas Febrina Susilo
Aryo Megantoro
Sekretaris
Raynaldi
Nunu Septianingrum
Bendahara
Erna Indahsari
Pemimpin Litbang
Yusuf Habibullah
Staff Litbang
Zasrie Mahatir Ramadhan
Baskoro Aryo K
Dien Ernita
Pemimpin Perusahaan
Tresna Naufal
Staff Perusahaan
Firmansyah Wisnu M W
Heribertus Pandu Seta
Abdurrahman Shidqi Arafah
Fiqriya Hesti Andari

Reporter
Nurul Aulia Hakim
Aprilia Wafik azizah
Monica Yuliana Anggraeni
Alya Qonita Maulidina
Abhirama Cetta
Berliana Aulia Zhafira
Anggoro Bahy Ardhimaspasia
Gillang Mentari Bumi
Sherly Primavita
Ihsanuddin Nursyie
Estri Tusmiantika Tama
Suci Mulia Agita
Putri Millenia Raharjanti
Laila Zahra
Dede Linardi

layouter/Design
Muhammad Himny N .
Muhammad Rafi Antonio
Syifa Almira

Credit
pinterest
tumblr

LPM PRO JUSTITIA 1
DAFTAR ISI 2
SALAM REDAKSI 3

LAPORAN UTAMA

- Antara Pajangan dan Fasilitas Kampus.....4
- Fasilitas Kelas Internasional Sekedar Formalitas.....6

LAPORAN KHUSUS

- Belum Maksimalnya Penggunaan Uang Pangkal.....9

RUBRIK

- Opini : Fasilitas Kampus.....12
- Cerpen : Boleh kah Aku?.....14
- Puisi : Mati Raganya, Belum Sirna Jiwanya.....18
- Puisi : Rehat.....19

MASIH (ADA) UANG PANGKAL?

Salam Persma!

Polemik mengenai kebijakan uang pangkal yang didasari oleh Keputusan Rektor Nomor 945/UN23/PP.01.00/2018 Tentang Uang Pangkal masih ramai dibicarakan oleh khalayak mahasiswa Unsoed. Dengan dalih peningkatan mutu akademik dan perbaikan sarana-prasarana menimbulkan pro dan kontra dikalangan civitas akademik, terkhusus di Fakultas Hukum.

Perbincangan mengenai aliran dana yang masih samar dan dirasa belum diterapkan dengan maksimal pun menjadi bahan obrolan keseharian di kampus merah. Walaupun sudah dilakukan mengenai sosialisasi transparansi anggaran, termasuk kepada UKM dan Fasilitas, masih dirasa kurang memuaskan.

Penerapan uang pangkal yang sudah berjalan hampir satu semester ini, belum memberikan hasil yang signifikan di kampus merah ini. Mulai dari fasilitas dan kurikulum yang belum terlihat keseriusan untuk membuktikan bahwa uang pangkal hadir memberikan solusi peningkatan mutu akademik dan pembenahan kampus yang bertujuan menghadirkan kenyamanan dalam perkuliahan.

Pada Buletin Edisi kali ini, akan membahas mengenai penerapan uang pangkal di fakultas hukum yang masih dirasa belum maksimal bahkan terkesan menghamburkan dana untuk kegiatan yang bukan menjadi prioritas. Oleh karena itu Edisi Buletin LPM Pro Justitia yang berjudul "Uang Pangkal Lari Kemana?" memberikan beberapa gambaran mengenai keajegan sarana-prasarana penunjang akademik setelah diberlakukannya Uang Pangkal tersebut.

Pemimpin Redaksi LPM Pro Justitia 2018,
Iqra Fitra A.

LAPORAN UTAMA

ANTARA PAJANGAN DAN FASILITAS KAMPUS

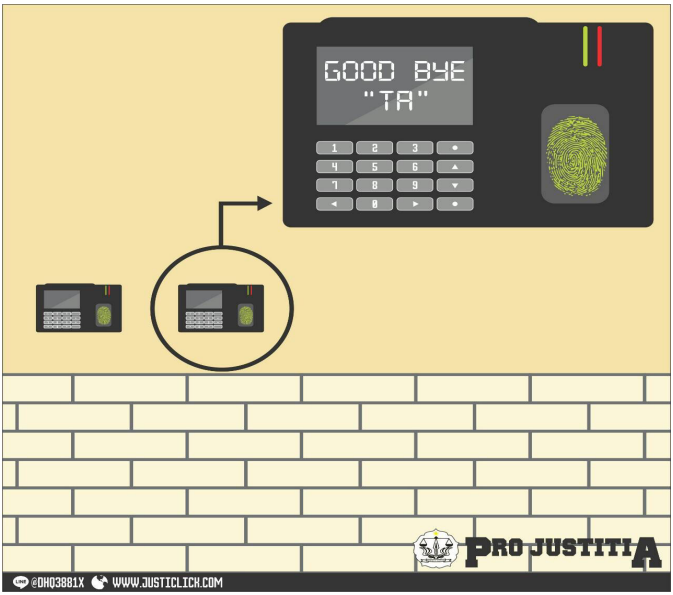

Wifi dan fingerprint merupakan dua fasilitas yang sering menjadi perbicangan diantara mahasiswa Fakultas Hukum (FH) Unsoed. Alasanya tidak lain adalah kegunaan dan kemanfaatan bagi mahasiswa, hingga sampai obrolan mengenai anggaran yang dikeluarkan untuk kedua fasilitas tersebut. Fasilitas tersebut disekitar area fakultas terkesan hanya dibuat untuk formalitas guna penilaian akreditasi fakultas bahkan hanya sebagai pajangan yang usang. Meskipun terkait Wifi tetap menyala dibeberapa titik, terkhusus pada free hotspot area, namun koneksi jaringan yang selalu putus-nyambung, menjadikan kendala bagi mahasiswa yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Bahkan didalam sekretariat UKM, yaitu gedung Justicia 4 (J4) tidak ditemukan jaringan Wifi yang menyala. Sedangkan fingerprint sendiri kehadiranya seakan-akan hanya menjadi hiasan dalam ruang kelas karena benar-benar belum bisa digunakan. Para mahasiswa tentunya mempertanyakan tentang anggaran yang dikeluarkan dan mengganggap bahwa penggunaan anggaran untuk kedua fasilitas ini seperti terbuang percuma.

Kedua fasilitas itu jika digunakan secara maksimal, tentu bisa

sangat membantu para mahasiswa maupun dosen untuk menjalankan kehidupan perkuliahan. Wifi digunakan untuk mempermudah mahasiswa untuk mendapat informasi secara cepat dan tepat, mengingat pada saat ini segala informasi bisa didapat dengan mudah di internet. Sedangkan fingerprint, bisa digunakan untuk menggantikan absensi manual yang selama ini mempunyai banyak kelemahan yang menimbulkan kecurangan-kecurangan terhadap absensi.

Ketika ditanyakan terkait wifi, Hanafi salah satu pegawai Bapendik Bidang Umum dan Perlengkapan menjelaskan. "Kalau mau mengakses wifi itu (pake) domainya Universitas, jadi kita tidak memiliki domain untuk memberikan akses, nanti ajukan ke LKTSI. Itu bukan server bapendik (FH) melaikan server universitas." Jelasnya, kemudian dia menanggapi terkait permasalahan jaringan di J4 " perbaikan sudah dilakukan, saya sendiri yang mengganti karena ada keluhan dari salah satu UKM" tambahnya. Dia juga berkata jika mahasiswa mempunyai keluhan tentang wifi, bisa melapor ke Bapendik.

Terkait fingerprint, ketika ditanya juga mendapat jawaban yang sama yaitu fasilitas itu merupakan domain universitas. Pihak fakultas hanya mengajukan data sedangkan pihak universitas yang melakukan pengadaan.

Melalui penuturan beberapa UKM terkait wifi di J4 memang sudah nyala, tetapi belum bisa digunakan karena tidak ada jaringan dan mereka masih menggunakan wifi yang tersambung dari Bapendik. padahal, pihak Bapendik sudah melakukan perbaikan pada wifi tersebut.

Pengadaan kedua fasilitas tersebut merupakan suatu tindakan yang baik dari pihak universitas, namun dinilai kurang efektif terkait penggunaan karena masih sedikit mahasiswa yang bisa merasakan kedua fasilitas tersebut.

Reporter : Berliana Aulia, Gilang Mentari, Ihsanuddin Nursyie, Rara, Aryo Megantoro, Yusuf Habibullah

Fasilitas Kelas Internasional Sekadar Formalitas?

Pada tahun ajaran ini Fakultas Hukum (FH) Unsoed membuka Kelas Internasional bagi mahasiswa baru angkatan 2018/2019. Dibukanya kelas internasional ini dalam rangka menjawab tantangan dari fakultas sendiri untuk menunjukkan pada kancah internasional bahwasannya FH Unsoed merupakan salah satu fakultas yang siap bersaing, dibuktikan dengan melekatnya akreditasi A pada kampus merah ini. Berkaca dari Fakultas Hukum universitas lain yang sudah lebih dulu membuka Kelas Internasional, FH Unsoed juga ingin menciptakan calon sarjana yang dapat bersaing ditingkat nasional maupun internasional.

Meskipun sudah didirikan namun banyak yang harus dibenahi oleh fakultas dalam rangka mewujudkan kelas yang berstandar internasional.

International Law Class Student

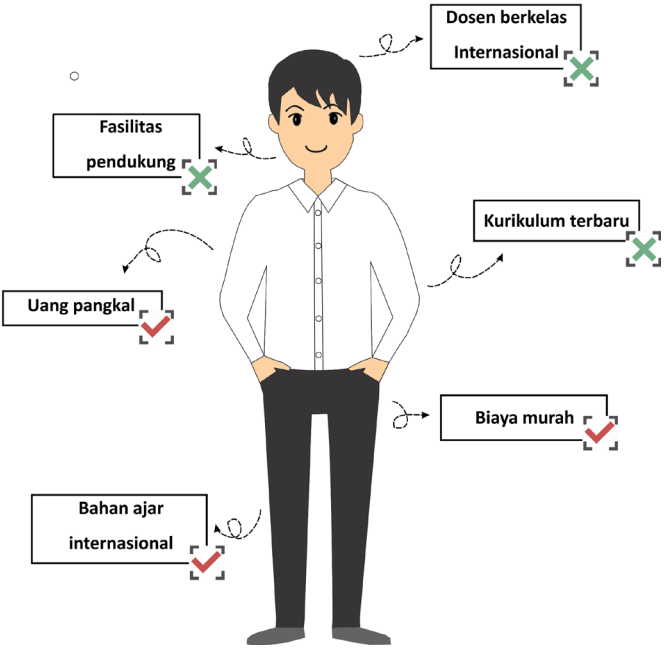

Dari mulai kurikulum yang masih sama seperti kelas reguler, tenaga pendidik yang masih belum memadai kriterianya, penggunaan bahasa pengantar yang masih mayoritas sama dengan kelas lainnya bahkan fasilitas yang belum bisa dikategorikan layak untuk menunjang kegiatan belajar

mengajar.

Berbicara mengenai fasilitas, tidak ada perbedaan yang signifikan antara fasilitas di kelas internasional dengan fasilitas di kelas regular. "Mengenai fasilitas kelas internasional, kami memang masih mengakui banyak kekurangan disini, tetapi kan kita learning by doing lihat kedepannya nanti 1 bulan atau 2 bulan pasti akan terlihat perubahan yang lebih baik" Ujar Tedi Sudrajat, S.H., M.H. selaku Koordinator Program Studi S1 Fakultas Hukum Unsoed. Hal ini dibenarkan oleh salah satu mahasiswi Ilmu Hukum Kelas Internasional bahwa fasilitas Kelas Internasional Fakultas Hukum Unsoed sangatlah kurang dan tidak memadai, hal ini sangat berbeda dengan Fakultas lain di Unsoed yang memiliki fasilitas yang bertaraf Internasional. Bahkan menurut mereka fasilitas kelas regular Fakultas Hukum Unsoed jauh lebih baik dibandingkan fasilitas Kelas Internasional.

Selain fasilitas yang kurang memadai tersebut, kurikulum yang diterapkan di Kelas Internasional terbilang masih sangat kurang persiapan. Kurikulum yang sudah berjalan masih sama persis dengan kurikulum yang diterapkan di kelas reguler. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajarpun masih menggunakan bahasa indonesia, belum sepenuhnya menggunakan bahasa inggris yang semestinya digunakan di kelas yang bertaraf Internasional. "Selama kuliah berlangsung, bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa indonesia, jadi menurut saya kata Internasional hanyalah embel-embel saja, karena nggak ada bedanya dengan kelas reguler." Jelas salah satu mahasiswi yang enggan disebutkan namanya. Beberapa program yang dijanjikan oleh fakultas untuk kelas Internasional ini belum terealisasi dengan baik. Contohnya, seperti kegiatan Gathering yang dilakukan setiap hari Jumat di lingkungan kampus. Dalam kegiatan tersebut menurut paparan dari salah satu mahasiswi, dikatakan bahwa kurangnya waktu untuk speak up selama kegiatan berlangsung, karena dalam kegiatan tersebut pembicara yang didatangkan terkesan hanya memperkenalkan budaya dari negara mereka sendiri.

Demikian pula dengan dosen pengajar yang kurang dipersiapkan untuk memenuhi standart mengajar kelas yang bertaraf Internasional. Karena selama dua bulan kegiatan belajar mengajar berlangsung, hanya beberapa dosen yang menggunakan bahasa inggris sebagai pengantar

mengajar di kelas, sementara sisanya masih menggunakan bahasa indonesia. Jadi perlu dilakukan pelatihan khusus untuk dosen agar dapat mengajar dengan bahasa inggris.

Reporter : Laila Zahra, Anggoro Bahy A, Abhirama Cetta, Baskoro, Tyas F Susilo.

LAPORAN KHUSUS

Belum Maksimalnya Penggunaan Uang Pangkal

LPM Pro Justitia. Sejak dikeluarkannya Keputusan Rektor Nomor 945/UN23/PP.01.00/2018 Tentang Uang Pangkal Bagi Mahasiswa Baru Program Sarjana, Program Diploma, dan Kelas Internasional yang Diterima Melalui Seleksi Jalur Mandiri Mulai Tahun Angkatan 2018/2019, Universitas Jenderal Soedirman resmi mengenakan uang pangkal bagi mahasiswa baru angkatan 2018 yang diterima melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) atau yang biasa disebut jalur mandiri.

Menurut Keputusan Rektor tersebut, tujuan dari diterapkannya uang pangkal ini adalah untuk menunjang pembangunan dan peningkatan mutu akademik. Pada awal lahirnya Keputusan Rektor ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan mahasiswa Unsoed. Terdapat pihak yang setuju dengan alasan penerapan uang pangkal ini akan meningkatkan sarana prasarana di Unsoed. Di pihak lain, pihak yang menolak penerapan uang pangkal ini beralasan uang pangkal

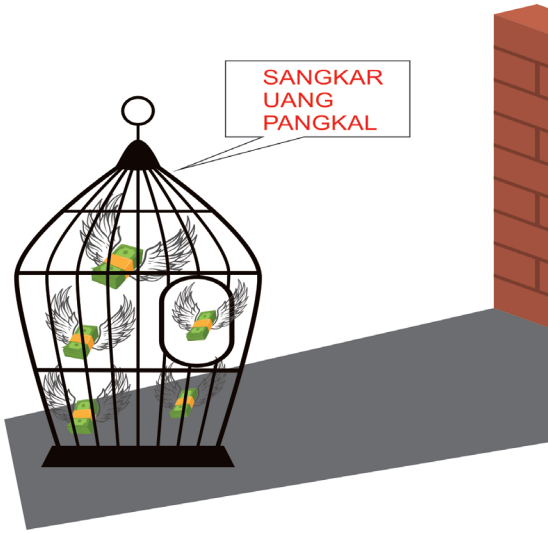

ini dianggap tidak mempunyai dasar hukum yang jelas.

Di fakultas hukum sendiri, uang pangkal ini dikenakan bagi mahasiswa reguler dan internasional yang diterima melalui jalur SPMB. Namun, pasca diterapkannya uang

pangkal ini sarana dan prasarana penunjang perkuliahan, terkhusus di fakultas hukum masih dianggap kurang. Sebagai contoh proyektor diberbagai kelas perkuliahan yang rusak, pendingin ruangan (AC) di

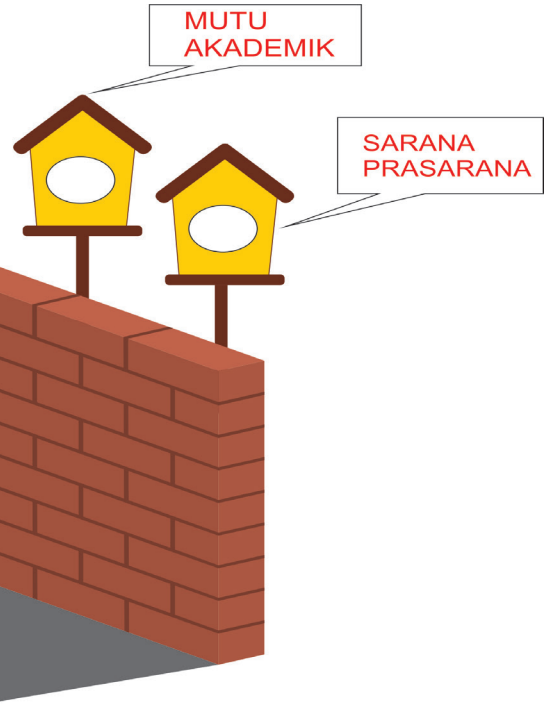

ruang kelas yang tidak berfungsi normal, ruang kelas yang tidak dapat menampung jumlah total mahasiswa, dan berbagai permasalahan sarana dan prasarana lainnya.

Menurut Ade Maman, selaku Dekan Fakultas Hukum Unsoed, jumlah uang pangkal yang masuk dari Fakultas Hukum sebesar 3,2 Miliar. "Jadi pembagian uang pangkal itu sebesar 80% akan masuk ke fakultas, dan sebesar 20% akan masuk ke pusat" ujarnya. Dengan demikian uang pangkal yang diterima oleh fakultas hukum sebesar 2,4 Miliar. Namun, dana dari uang pangkal yang dapat digunakan di tahun 2018 sebesar 25% dari yang diterima fakultas hukum yakni sekitar 596 juta.

Dari dana uang pangkal yang diterima oleh Fakultas Hukum di tahun 2018 akan dialokasikan untuk Pembekalan Mahasiswa (Pendidikan Karakter) sebesar Rp.153.153.000 , Pengadaan Peralatan Pendukung Pembelajaran sebesar Rp.309.647.000, Pengadaan Mebelair Layanan Pembelajaran sebesar Rp. 63.000.000, Pembangunan/Pemeliharaan Gedung dan Bangunan Pendukung Pembelajaran sebesar Rp. 71.000.000.

Untuk lebih rincinya pengadaan peralatan pendukung pembelajaran teridiri dari ; pengadaan kipas angin aula (2 unit), mic wireless (2 unit), AC ruang kuliah (9 unit), LCD proyektor (9 unit), laptop ruang kuliah (5 unit), mesin sheet/ pencetak soal ujian (1 unit), printer dot print (1 unit), printer (7 unit),

speaker wireless (4 unit), komputer (2 unit), monitor (3 unit), dispenser (2 unit), scanner (3 unit), dan wifi akses point (1 unit) dengan total dana sebesar Rp.309.647.000.

Sedangkan pengadaan Mebelair Layanan Pembelajaran terdiri dari pengadaan papan tulis ruang kuliah (5 unit) sebesar Rp 8.000.000 dan pengadaan meubelair layanan pembelajaran (hukum kelas internasional) sebesar RP 55.000.000.

Serta pembangunan/Pemeliharaan Gedung dan Bangunan Pendukung Pembelajaran terdiri dari pemeliharaan gedung Fakultas Hukum (renovasi gedung Justitia 2) sebesar Rp 45.000.000, pemeliharaan AC sebesar Rp 14.000.000, dan pemeliharaan LCD sebesar Rp 12.000.000.

Dilihat dari alokasi dana tahun 2018 ini memang terlihat tidak adanya pembangunan gedung dan pembagian dana kegiatan mahasiswa (UKM) di Fakultas Hukum. Padahal dana kegiatan mahasiswa pada tahun ini hanya sebesar Rp. 80.000.000 yang dibagi kepada 16 UKM, yang masing-masing UKM mendapat sebesar Rp. 5.000.000. Dengan dana tersebut masih dirasa kurang untuk mendanai setiap kegiatan UKM yang ada.

Reporter : Nurul Aulia Hakim, Sherly Primavita, Dede Linardi, Aprilia Wafik Azizah, Yusuf Alfarouq, Zasrie Mahatir

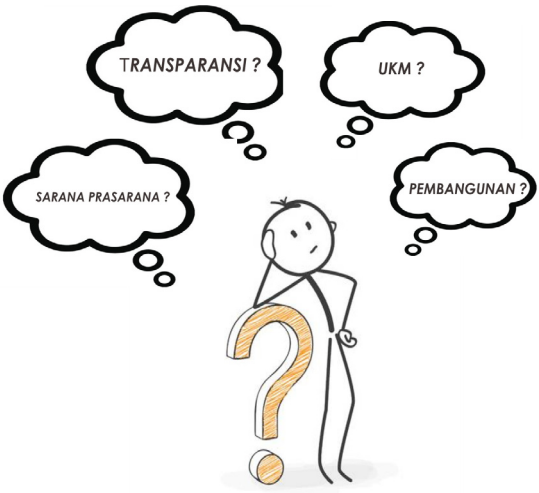

Fasilitas Miris, Mahasiswa Meringis

Oleh : Estri Tusmiantika Tama

Simbol kemajuan sebuah lembaga pendidikan memang tidak hanya dilihat dari sesuatu yang kasat mata, namun secara kasat mata sebuah kekurangan dalam lembaga pendidikan itu mampu menghambat berbagai proses yang ada didalamnya salah satu contohnya adalah proses pembelajaran. Kekurangan yang dapat dilihat ini kita artikan sebagai manajemen sarana dan prasarana yang belum memadai di lingkungan pendidikan.

Manajemen sarana dan prasana memiliki beberapa prinsip yaitu perencanaan, pengadaan, pengawasan, penghapusan serta efisien yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam kenyataannya di Universitas Jenderal Soedirman khususnya Fakultas Hukum belum terlaksana manajemen sarana dan prasarana yang baik yaitu yang dapat menunjang segala kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kondisi fasilitas yang digunakan untuk proses pembelajaran, kemudian toilet, masjid dan lingkungan sekitar Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman.

Mulai dari setiap ruang kelas yang ada di Fakultas Hukum ini seharusnya hanya menampung kurang lebih 50 mahasiswa, akan tetapi kenyataannya bisa menampung 80 hingga 100 mahasiswa, hal tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran di kelas kurang efektif. Fasilitas lain yang ada di ruang kelas pun tidak berfungsi dengan baik, seperti banyaknya LCD Proyektor yang tidak dapat berfungsi, padahal hampir semua dosen menggunakannya untuk memaparkan materi. Adanya LCD Proyektor cadangan pun tidak sebanyak yang dibutuhkan, sehingga setiap kelas harus berebut untuk menggunakannya. Mikrofon dan wireless pun sebagian tidak berfungsi dengan baik, dimana fasilitas ini sangat penting untuk proses pembelajaran yang mahasiswanya tidak sedikit. Kursi yang tidak layak pakai,

karena sudah hampir 8 tahun kursi tersebut tidak mengalami pembaharuan. Finger print yang terpampang di kelas dan tanpa kerusakan pun masih belum bisa dioperasionalkan oleh pihak kampus, sehingga absensi masih menggunakan cara manual atau tanda tangan. Padahal dari absensi yang seperti itu, mahasiswa cenderung menyepelekan kehadiran di kelas, karena mereka berpikir absensi bisa dilakukan oleh teman. Selain ynag telah disebutkan, AC dan kipas angin merupakan hal penting yang harus ada, namun lagi lagi tidak berfungsi dengan baik meskipun di setiap kelas setidaknya ada lebih dari dua kipas angin dan AC, tetapi sekarang itu hanya berfungsi sebagai pajangan semata.

Bukan hanya sarana dan prasarana yang ada di kelas saja yang tidak layak. Banyak toilet yang disediakan kampus, akan tetapi toilet yang ada tidak sesuai dengan standarisasi toilet pada umumnya. Mulai dari pintu dan bak yang rusak, juga kebersihan yang sangat kurang bagi sebuah toilet di lingkungan kampus. Kampus juga menawarkan fasilitas lain yaitu wifi di "Hotspot Area". Sebenarnya, wifi tersebut ada tetapi jangkauannya pendek bahkan "Hotspot Area" tidak seluruhnya dapat dijangkau, sehingga dapat dikatakan bahwa "Hotspot Area" tidak berfungsi secara optimal. "Hotspot Area" yang seharusnya menjadi tempat mahasiswa dalam memanfaatkan fasilitas untuk mencari ilmu, sekarang hanya digunakan untuk nongkrong-nongkrong dan malah bisa dikatakan beralih fungsi menjadi "Smoking Area".

Padahal sebelum kita masuk menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Jendral Soedirman, kampus sudah menarik biaya untuk Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang membayar uang pangkal yang jumlahnya tidaklah sedikit. Akan tetapi, fasilitas yang ada atau yang kita dapatkan untuk kepentingan kita sebagai mahasiswa sekarang ini tidak sesuai dengan biaya yang kita keluarkan. Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dibayarkan setiap semester oleh mahasiswa seharusnya bisa digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana yang ada di kampus, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas bisa berjalan dengan baik dan nyaman.

Boleh kah Aku?

Oleh : Monica Yuliana Anggraeni

Saat ini aku sedang dilanda kegalauan hati. Aku baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas dan berniat untuk melanjutkannya ke Perguruan Tinggi. Akan tetapi, apalah dayaku aku berasal dari desa, yang dimana orang tuaku hanya bekerja sebagai petani yang penghasilannya tak seberapa. Dan juga, aku masih memiliki tiga orang adik yang masih membutuhkan banyak biaya untuk mereka sekolah.

Awalnya , aku sangat berharap dapat masuk ke Perguruan Tinggi dengan nilai rapot. Sayang sekali, nasibku belum sebaik itu. Aku ditolak padahal , jika aku dapat masuk melalui jalur ini biaya kuliahnya tidak terlalu mahal dan bisa memakai beasiswa bidikmisi yang telah di programkan oleh pemerintah. Ya sudahlah itu bukan lagi jalanku aku harus ikhlas dan mencoba jalur lain. Hari ini, adalah hari pendaftaran masuk Perguruan Tinggi dengan cara test atau biasa disebut dengan SBMPTN. Aku bimbang, jika aku memberitahu orang tuaku akan mengikuti test ini pasti mereka melarangku. Mereka beranggapan bahwa buat apasih sekolah tinggi-tinggi jika pada akhirnya kamu akan mengurus rumah tangga. Ya, di desaku masih tabu sekali untuk seorang perempuan untuk bisa sekolah tinggi. Rata-rata di desaku untuk ukuran anak perempuan mereka nikah muda dan jarang yang bisa sekolah sampai Perguruan Tinggi. Jangankan Perguruan Tinggi sampai SMA saja bisa dihitung dengan hitungan jari.

“ Nduk, kamu habis dari mana ? “ Tanya ibuku.

“ Aku habis dari warnet bu, mau daftar ikut Test Perguruan Tingi “

Ibuku setengah terkejut mengetahui hal ini, ya ibuku kurang setuju jika aku melanjutkan ke Perguruan Tinggi walaupun Perguruan Tinggi itu Negeri tapi, untuk ibuku biayanya masih dikatakan mahal. Dan disini, aku akan membuktikan kalo aku sebagai anak seorang petani di desa bisa masuk ke Perguruan Tinggi dengan biaya yang ti-

dak mahal. Karena dengan jalur ini kemungkinan mendapatkan biaya yang lebih murah itu sangatlah besar. Karena, jalur SBMPTN ini jalur terakhir masuk Perguruan Tinggi tanpa uang pangkal atau biasanya disebut dengan uang gedung. Uang gedung menurut orang yang berkecukupan itu mungkin tidak terlalu dipermasalahkan. Untuk orang seperti aku? Masuk ke Perguruan Tinggi tanpa uang pangkal saja aku sudah ditentang oleh orang tuaku. Apalagi, jika aku masuk melalui jalur mandiri yang notabene harus membayar uang pangkal yang jumlahnya tidaklah sedikit.

Dua minggu setelah pendaftaran saat yang ditunggu tunggu pun tiba. Sekarang, test SBMPTN dilaksanakan. Sebelum berangkat test, aku berpamitan dengan ibuku terlebih dahulu. Untunglah ibuku sekarang mulai setuju jika aku melanjutkan sekolah lagi. Karena, dahulu ibuku mengkhawatirkanku soal biaya. Aku menjelaskan bahwa aku akan berusaha masuk Perguruan Tinggi dengan jalur SBM agar biaya masuknya 'Tidak' terlalu mahal. Selain itu, ibuku mungkin luluh dengan perjuanganku selama ini yang rela tidur malam untuk belajar dan belajar di sela-sela kegiatanku membantu ibu di ladang.

" Hati-hati ya nak nanti sebelum mengerjakan soal jangan lupa berdoa supaya di beri kemudahan di saat mengerjakannya " petuah ibuku sebelum aku berangkat

" Aku pamit ya bu "

Tiba-tiba bapakku yang belum berangkat ke ladang datang menghampiriku dan ibuku.

" Kamu ngapain sih nak ikut ikut test begituan? "

" Aku ingin masuk Perguruan Tinggi"

" Buat apa sekolah tinggi tinggi? Memangnya sekolah tinggi bisa jamin kamu jadi kaya? yang ada buang buang uang dan waktu saja. Lebih baik kamu kerja atau menikah dengan juragan saja agar hidupmu terjamin "

Ya, omongan dari bapakku ini sangatlah menyakitkan, seharusnya orang tua itu mendukung anaknya maju tetapi ini apa? Akan aku buktikan kalau aku bisa sekolah ke Perguruan Tinggi.

" Tapi yah, pendidikan juga penting dan dengan pendidikan juga hidupku akan terjamin nantinya. Lagian aku sekarang ikut yang programnya pemerintah kalo aku lulus aku Cuma bayar uang semester aja tidak perlu uang pengembangan sampai berpuluh-puluh juta "

" Tapi yo sama aja mahal nggak usah kuliah kuliahan "

" Taaa piiii----- "
" Sudahlah nduk kamu berangkat test aja sana ibu doakan kamu lulus perkara uang nanti ibu yang usahakan yang penting anak ibu bisa sekolah dan berhasil nantinya "
" Permisi bu "
" Iya hati-hati yo "

Aku yakin pasti ibu dan bapakku bertengkar soal keinginanku ini. Ibuku sudah memperbolehkanku untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena ibuku juga sudah menyadari sekarang ini zaman sudah berbeda dan pendidikan itu perlu. Namun, di satu sisi aku ini anak pertama dan ketiga adikku masih kecil kecil dan masih membutuhkan banyak biaya dan biaya untuk ke Perguruan Tinggi ini jika tidak di dukung dengan beasiswa dan program dari pemerintah pastilah sangat mahal.

Hari telah berganti menjadi bulan setelah penantian panjangku sekarang telah tiba. Hari ini, pengumuman SBM. Aku sudah berada di warnet bersama temanku dia Ina anak pak kades. Ina itu salah satu teman akrabku dan kebetulan kita satu desa dan teman sekolahku yang mendaftar Perguruan Tinggi Cuma Aku dan Ina.
" Ina, aku takut sama hasilku nanti"
" Sudahlah des, kamu sudah berusaha kita semua sudah berusaha dan berdoa sekarang waktunya yuk di buka "

Aku dan Ina masuk ke billing warnet yang berbeda dengan sama-sama membuka link yang sama. Setelah 10 menit berjelajah di link tersebut akhirnya pengumuman pun berhasil dibuka. Dan sangat di sayangkan aku menerima warna merah dan tulisan mohon maaf. Ya, arrtinya aku di tolak SBM musnahlah sudah harapanku untuk ke Perguruan Tinggi. Mana mungkin aku lewat jalur Mandiri? Lewat jalur ini saja sudah ditentang habis habisan apalagi jika aku masuk pake jalur Mandiri yang notabene ada uang pengembangan yang sampe berpuluh puluh juta. Aku hanya terdiam menatap layar komputerku.

"Dessy, gimana hasilnya? Kamu pasti lulus kan?? Kalo aku enggak nih des hehehe."
"Aku juga enggak lulus in."
"Sudah jangan sedih des, masih banyak jalan menuju Perguruan Tinggi. Kita nyoba lewat jalur Mandiri yuk ? "
"Jalur Mandiri kan mahal na, kamu mending bapakmu kades ibu mu punya toko sedangkan aku ibu bapakku dua duanya petani aku bisa sekolah sampai SMA aja seharusnya sudah bersyukur. Andai saja aku lulus SBM ini " sesalku.
"Jangan gitu des, meskipun mandi-

ri bisa kok yang nggak diisi uang pengembangannya "

" Tapi kan kalo nggak ngisi uang pengembangan berkas kita nggak mungkin dilirik " ujarku dengan nada pesimis

"Nggak kok di Perguruan Tinggi X nggak gitu yang dilihat ya nilai SBM kok coba aja deh "

Secercah harapanku muncul setelah mengetahui hal tersebut,meskipun UKT nya lebih mahal sedikit tapi boleh di coba juga kalau begitu.

" Bagaimana hasilnya nduk?" Sambut ibuku ketika aku baru saja memasuki rumah.

" Dessy nggak lulus SBM buk, tapi Dessy coba daftar lewat jalur Mandiri. "

" Katamu Mandiri itu uang yang dibutuhkan bisa sampai berpuluh puluh juta ."

"Kata Ina di Perguruan Tinggi X bisa kok nggak ngisi uang pengembangan."

"Udah apa bapak bilang kamu tuh nggak usah pake kuliah kuliahan segala mending kamu kerja apa nikah sama juragan yang kaya raya biar hidupmu lebih terjamin"

" Baaapakkk!!! " Tegur Ibu kepada Bapak.

(Dua Minggu Kemudian)

Hari seperti pengumuman SBM kembali terulang kembali, Aku dan Ina sama sama memasuki billing warnet yang berbeda dan menelusuri laman web yang sama. Akan tetapi, ternyata hasilnya berbeda. Layar monitorku lagi-lagi berwarna merah yang artinya aku tidak diterima. Sedangkan Ina, kali ini dia mendapat kata " SELAMAT!". Dan aku tahu mungkin Ina mengisi uang Pengembangan tidak mungkin RP 0 secara keluarga dia lumayan bercekupan disini.

Jadi, sekarang yang di perbolehkan mengenyam bangku Perguruan Tinggi hanya untuk mereka yang mempunyai uang? Lantas golongan seperti bagaimana kabarnya? Haruskah aku bernasib sama juga dengan kedua orang tuaku? Padahal aku mempunyai tujuan yang mulia yaitu memperbaiki keadaan keluarga bahkan negara. Tetapi, uang berkata lain.

Mati Raganya, Belum Sirna jiwanya

Oleh : Racil

Dirinya jenuh, berkelahi dalam pikiran bebalnya.
Selalu saja merasa dia salah dalam hidup.
Merenung,
Jiwanya berkata dan menasehatinya :
"Seberapa jauh kaki itu melangkah?
Yang sebelumnya badan itu hanya kumpulan kotoran tanah yang hina, diam, tak bergerak walau bernyawa.

Walau hanya berpijak dengan kaki ini, namun tiap langkahnya harus sangat berhati-hati.
Bukan sekedar tujuan yang dicari, namun berawalan dari pikiran untuk memilih.
Jalan berlubang? Jalan mulus?
Jalan berkelok? Jalan lurus?
Kekanan? Kekiri? Berkendara? Atau berlari?
Tiap pilihan memiliki narasi tersendiri.

Bukan sekedar drama monoton basa-basi, semua itu ada skenario Illahi yang apa disebutnya takdir.

Kearah mana dan bagaimana terjadi tak bisa diserahkan pada pembuat narasi duniawi, kaki itulah sebagai pijakan dan pikiran yang menuntunnya (ke surgawi).

Bahkan, sebelum melangkah pun diberi pilihan.
Badan ini akan kau bawa pergi atau tetap berdiam diri?
Ide, memang memiliki peranan penting.
Namun untuk apa tangan? Untuk apa kaki? Untuk apa semua indra dalam diri jika kau hanya diam?

Tuhan memiliki tujuan menciptakan semuanya.
Kau, aku, kita harus mencari apa tujuan dan rahasia alam yang sudah ada.
Pilihan bukan ditentukan oleh keluarga bahkan juga negara.
Tapi oleh diri sendiri.

Rehat

Oleh : Alya Qonita

Tolong...
Beri waktu untuk berhenti sejenak
Melunturkan semua penat
Yang ada dalam benak
Lelah fisiknya begitu kasat
Tapi gigihnya tak pernah rusak

Coba lihat camar itu...
Sayapnya merintih
Batinnya melirih
Namun gigih memaksanya
Untuk terus ke depan

Tak ada sempat waktu menya-
pa
Dahan rindangpun luput dari
pandangnya

Tapi sungguh,
Sedetikpun tak apa

EDUCATION

IS

FREEDOM

Kirimkan tulisan dan karya kreatifmu

Redaksi menerima segala macam tulisan opini, sastra, foto, karikatur dsb

Iklan kegiatan & bisnis
Hub : Ilham (085710695323)
atau langsung ke sekretariat LPM Pro justitia

LPM Pro justitia menyediakan sarana untuk Hak Jawab, Hak Koreksi, Kritik, Saran, keluhan kampus, Sumbangan karya atau keperluan lain

Lembaga Pers Mahasiswa
PRO JUSTITIA
TRANSFORMASI IDE DAN OBJEKTIFITAS

FOLLOW US

Official line : @dqh3881x
Instagram : justiclick
Website : justiclick.com
KOMPLEK UKM FH UNSOED
GEDUNG JUSTITIA 4 Lt.2

SALAM PERSMA !